

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, sesuai dengan namanya sastra lisan disebar dan diwariskan secara lisan yakni dari mulut ke mulut. Sastra lisan bersifat anonim sehingga tidak diketahui siapa pengarangnya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan adalah milik bersama, di mana tidak ada masyarakat yang mengklaim kepemilikan atasnya. Sastra lisan seolah-olah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dan menjadi bagian dari warisan budaya bersama. Menurut Zaidan dalam Badara & Dinar (2020: 5) “Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan lisan pada masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra lisan tulis pada masyarakat modern yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat dan cerita rakyat”. Artinya, meskipun sastra lisan tidak tertulis, ia tetap memiliki fungsi dan kualitas yang penting dalam budaya masyarakat.

Keberadaan sastra lisan saat ini mengalami pergeseran akibat berbagai faktor. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah menyebabkan perubahan dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berbagi informasi. Dahulu, sastra lisan berkembang dalam lingkungan sosial yang erat, di mana masyarakat berkumpul dan berbagi kisah dalam berbagai

kesempatan, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, atau kegiatan sosial lainnya. Namun, kini interaksi sosial semakin berkurang akibat kesibukan individu dan dominasi media digital yang mengubah pola komunikasi tradisional.

Salah satu alasan utama kemunduran sastra lisan adalah berkurangnya praktik pewarisan secara langsung. Generasi tua yang masih menguasai sastra lisan sering kali tidak memiliki kesempatan atau media yang tepat untuk menyampaikan pengetahuan mereka kepada generasi muda. Sementara itu, generasi muda lebih cenderung mengonsumsi informasi dari internet, media sosial, dan platform hiburan modern yang tidak selalu memberikan ruang bagi sastra lisan. Hal ini mengakibatkan semakin menurunnya apresiasi dan pemahaman terhadap sastra lisan.

Kesenjangan dalam pelestarian sastra lisan terlihat dari perbedaan antara harapan dan realitas yang terjadi. Idealnya, sastra lisan seharusnya tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kenyataannya, sastra lisan semakin ditinggalkan. Seharusnya ada kesinambungan dalam pewarisan sastra lisan melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga dan komunitas, tetapi modernisasi telah mengubah pola interaksi sosial sehingga pewarisan ini menjadi terhambat. Generasi muda yang lebih terbuka terhadap pengaruh global

sering kali menganggap sastra lisan sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Salah satu jenis sastra lisan yang masih ada hingga saat ini adalah mantra. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Meskipun penggunaan mantra mulai ditinggalkan, namun masih ada beberapa kelompok masyarakat yang masih percaya pada mantra. Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai budaya, religius, dan estetika. Mantra biasanya digunakan dalam ritual upacara adat dan berbagai bentuk tradisi masyarakat. Menurut Hawa (2017:18) Mantra adalah kumpulan kata-kata yang berkekuatan ghaib, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan tuhan. Mantra berperan sebagai sarana komunikasi antara individu dan kekuatan yang lebih tinggi, baik itu dewa, roh, atau kekuatan alam. Dalam banyak budaya, pelafalan mantra dianggap sebagai cara untuk memanggil atau menghubungkan dengan entitas spiritual yang diyakini dapat memberikan perlindungan.

Mantra sebagai salah satu bentuk sastra lisan juga mengalami fenomena yang serupa. Mantra memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tradisional, seperti ritual keagamaan, pengobatan, perlindungan, dan doa-doa yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Mantra bukan sekadar rangkaian kata-kata, melainkan memiliki makna yang dalam dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan serta nilai-nilai spiritual masyarakat. Namun, dalam era modern,

fungsi dan pemahaman terhadap mantra mulai mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena semakin berkurangnya praktik penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Dahulu, mantra diucapkan dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan, namun kini penggunaannya semakin terbatas karena adanya pergeseran kepercayaan, modernisasi, serta rasionalisasi dalam berpikir. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih modern sering kali tidak memahami atau bahkan meragukan efektivitas mantra, sehingga praktiknya perlahan-lahan mulai menghilang. Hartati (2019: 259) menyatakan “seiring dengan perkembangan zaman, mantra kian tersisih dari masyarakat dan dianggap tabu dan tidak masuk akal. Mantra telah sedikit demi sedikit terlupakan oleh masyarakat sehingga generasi muda tidak lagi banyak yang mengenal mantra”.

Fenomena ini semakin diperkuat oleh globalisasi, yang memperkenalkan berbagai budaya asing dan agama-agama besar yang lebih terstruktur dan mapan. Masyarakat yang terpapar budaya global ini cenderung lebih memilih mengikuti praktik agama dan spiritualitas yang lebih universal, seperti agama-agama besar, yang tidak banyak melibatkan penggunaan mantra atau ritual lisan tradisional. Selain itu, informasi yang mudah diakses melalui internet dan media sosial juga mengarah pada dominasi pemikiran rasional dan ilmiah, sehingga praktik-praktik spiritual yang berlandaskan pada kepercayaan mistis,

seperti pembacaan mantra, semakin kehilangan tempat.

Perubahan ini juga terlihat dalam cara orang mencari solusi untuk masalah hidup. Daripada menggunakan mantra sebagai bentuk doa atau perlindungan, banyak yang beralih ke terapi psikologis, obat-obatan, atau teknik relaksasi yang dianggap lebih praktis dan terbukti secara ilmiah. Meskipun demikian, di beberapa komunitas tertentu atau kalangan spiritual yang lebih tradisional, mantra masih dipelihara sebagai bagian dari praktik keagamaan atau sebagai alat untuk mencapai kedamaian batin.

Kesenjangan dalam pelestarian mantra juga mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Seharusnya, mantra tetap dipertahankan sebagai bagian dari budaya dan spiritualitas masyarakat, namun pada kenyataannya, kepercayaan terhadap mantra semakin memudar. Generasi tua yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional terus berupaya mempertahankan penggunaan mantra dalam kehidupan mereka, tetapi mereka menghadapi kesulitan dalam meneruskan tradisi ini kepada generasi muda. Selain itu, media digital yang lebih banyak menyajikan konten berbasis sains dan teknologi semakin memperlebar jarak pemahaman terhadap mantra. Akibatnya, mantra semakin tersisih dan dianggap sebagai bagian dari kepercayaan kuno yang tidak memiliki dasar ilmiah, meskipun dalam banyak budaya mantra memiliki makna mendalam yang seharusnya tetap dihargai.

Mantra seringkali digunakan dalam berbagai tradisi, dalam kebudayaan Bengkulu ada banyak sekali tradisi yang menggunakan mantra salah satunya adalah tradisi sedekah pada malam takbiran. Menurut Putri (2022: 8) “Tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta.” Selain sastra lisan dan mantra, tradisi secara keseluruhan juga mengalami dinamika serupa. Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan cara hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi hadir dalam berbagai bentuk, seperti ritual keagamaan, upacara adat, permainan rakyat, dan pola interaksi sosial yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak lama. Dalam masyarakat tradisional, tradisi berfungsi sebagai perekat sosial yang menghubungkan satu generasi dengan generasi berikutnya.

Namun, seiring dengan perubahan zaman, banyak tradisi yang mengalami pergeseran bahkan mulai ditinggalkan. Globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi telah mengubah pola hidup masyarakat, sehingga tradisi yang dahulu memiliki peran sentral kini semakin terpinggirkan. Masyarakat modern cenderung mengadopsi gaya hidup yang lebih praktis dan efisien, yang terkadang tidak selaras dengan nilai-nilai

tradisional. Akibatnya, banyak tradisi yang kini hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa pemaknaan yang mendalam.

Kesenjangan dalam pelestarian tradisi terlihat dalam realitas bahwa meskipun tradisi masih dianggap penting secara simbolis, dalam praktiknya banyak aspek tradisional yang mulai ditinggalkan. Generasi muda yang lebih terpapar pada budaya global sering kali merasa bahwa tradisi tidak lagi relevan dengan kehidupan modern mereka. Hal ini diperparah dengan kurangnya dokumentasi dan pewarisan secara langsung dari generasi tua ke generasi muda. Akibatnya, beberapa tradisi hanya bertahan dalam lingkup tertentu dan tidak lagi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian tentang Analisis Makna dan Fungsi Mantra dalam Tradisi Sedekah Malam Takbiran di Desa Kampung Jeruk penting dilakukan karena tradisi ini merupakan salah satu bentuk warisan budaya lisan yang mengandung banyak nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi semacam ini berpotensi mengalami pergeseran, bahkan dilupakan oleh generasi muda. Dengan penelitian ini, makna dan fungsi mantra dapat terdokumentasi secara ilmiah sehingga tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra lisan dan antropologi bahasa, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya agar tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi nyata dalam melestarikan tradisi lokal yang ada di masyarakat Rejang Lebong, khususnya tradisi sedekah malam takbiran. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang mantra dan sastra lisan, serta menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya leluhur agar tetap eksis dan tidak hilang ditelan zaman.

Penelitian yang mengenai analisis makna dan fungsi dari mantra tidaklah baru melainkan telah ada penelitian terdahulu. Di sini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, yakni: Penelitian yang dilakukan I Made Aris Sutisna *dkk.*, dengan judul “Analisis Makna dan Fungsi Mantra Tri Sandya dalam Tradisi Hindu desa Karang Sari kecamatan Pakuan Ratu kabupaten Way Kanan”. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas makna dan fungsi mantra tri sandya dalam tradisi hindu, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong. Selain perbedaan terdapat pula persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni membahas tentang makna dan fungsi dari mantra dalam suatu tradisi masyarakat.

Penelitian Arwan dan Nurul Istiqomah dengan judul “Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kaleo Kecamatan Lambu. Penelitian ini tentunya juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas makna dan fungsi dalam mantra pengobatan di desa Kaleo kecamatan Lambu, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam sebuah tradisi sedekah di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong. Selain perbedaan terdapat pula persamaan dalam dua penelitian ini, yakni membahas tentang makna dan fungsi dari mantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarak yang berjudul “ Analisis Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan Suku Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis terletak pada objek penelitian, penelitian ini membahas makna dan fungsi dalam mantra pengobatan suku dayak meratus, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong. Selain perbedaan terdapat pula persamaan dalam dua penelitian ini, yakni membahas tentang makna dan fungsi dari mantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvarez-Perez, Rivero-Santana, Perestelo-Perez, dkk. Yang berjudul “*Effectiveness of*

Mantra-Based Meditation on Mental Health: A Systematic Review and Meta-Analysis". Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, Kedua penelitian sama-sama berfokus pada mantra sebagai objek kajian utama. Penelitian dalam jurnal ini lebih menekankan pada efek mantra terhadap kesehatan mental dalam konteks meditasi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada fungsi dan makna mantra dalam tradisi sedekah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lynch, Prihodova, Dunne, dkk. Yang berjudul "*Mantra Meditation for Mental Health In The General Population: A Systematic Review*" Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, Kedua penelitian sama-sama berfokus pada mantra sebagai objek kajian utama. Penelitian dalam jurnal ini lebih menekankan pada efek mantra terhadap kesehatan mental dalam konteks meditasi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada fungsi dan makna mantra dalam tradisi sedekah.

Penelitian yang berjudul "Analisis Makna dan Fungsi Mantra dalam Tradisi Sedekah pada Malam Takbiran di Desa Kampung Jeruk Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong" dipilih karena memiliki cakupan dan fokus penelitian yang jelas, Judul ini menegaskan pentingnya kajian yang mendalam mengenai aspek-aspek mantra. Pemilihan desa Kampung Jeruk sebagai lokasi penelitian karena desa ini sangat

relevan, mengingat desa ini masih memelihara tradisi sedekah pada malam takbiran. Di desa ini, tradisi sedekah pada malam takbiran masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Jeruk. Meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak melaksanakannya, tradisi ini tidak sepenuhnya ditinggalkan. Penelitian yang berjudul “Analisis makna dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah malam takbiran di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan makna bahasa dalam mantra yang digunakan dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di Desa Kampung Jeruk Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong. (2) Mendeskripsikan fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di Desa Kampung Jeruk Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah makna bahasa dalam mantra yang digunakan dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di Desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong?
2. Apa fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di Desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna bahasa dalam mantra yang digunakan dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di Desa Kampung Jeruk Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong.
2. Mendeskripsikan fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di Desa Kampung Jeruk Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian ini dalam dua aspek, yaitu kegunaan teoretis dan praktis:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Pengayaan literatur akademis, penelitian ini akan menambah khazanah literatur akademis dalam bidang kesastraan dan linguistik khususnya semantik, dengan fokus pada tradisi lokal dan penggunaan mantra. Ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian serupa.
 - b. Pemahaman interdisipliner, menggabungkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena penggunaan mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang interaksi

antara praktik religius, budaya, dan psikologi masyarakat.

- c. Kontribusi pada teori mantra dan ritual, penelitian ini dapat mengembangkan teori tentang peran dan fungsi mantra dalam berbagai konteks ritual. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana mantra bekerja dalam menciptakan makna dan mempengaruhi komunitas.
2. Kegunaan Praktis
- a. Pelestarian budaya lokal, hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat Desa Kampung Jeruk memahami dan menghargai makna mendalam dari tradisi sedekah pada malam takbiran dan penggunaan mantra. Ini penting untuk pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.
 - b. Panduan bagi generasi muda, penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi bagi generasi muda di Desa Kampung Jeruk tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi. Ini juga dapat mendorong partisipasi aktif mereka dalam melanjutkan warisan budaya.
 - c. Rekomendasi kebijakan dan program budaya, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau lembaga budaya untuk merancang program-program pelestarian budaya yang lebih efektif.

E. Definisi Istilah

Berikut adalah beberapa definisi istilah yang ada dalam penelitian ini:

1. Analisis adalah proses menguraikan suatu objek, konsep, atau permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil

untuk memahami struktur, hubungan, dan maknanya secara lebih mendalam.

2. Makna mantra adalah Interpretasi atau pemahaman tentang pesan, simbolisme, atau nilai-nilai yang terkandung dalam mantra yang digunakan dalam tradisi.
3. Fungsi mantra mengacu pada tujuan dan peran mantra dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan dan meyakiniinya.
4. Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap suatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan binatang.
5. Tradisi Sedekah merupakan selamat atau kenduri (perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya) atau makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh penunggu dan sebagainya)
6. Malam takbiran, malam sebelum hari raya Idul Fitri yang mana pada waktu itu masyarakat Desa Kampung Jeruk akan melaksanakan tradisi sedekah
7. Desa Kampung Jeruk, sebuah desa yang terletak di kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong yang menjadi lokasi penelitian.